

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia yang didukung dengan sumber daya alam yang memadai dan letak geografisnya yang strategis sehingga memiliki banyak potensi untuk dapat dikembangkan sebagai pendapatan negara dimana bagian terbesarnya adalah pajak. Menurut Undang - Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pentingnya pajak terbukti dalam data Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2020 sebesar 1.865,7 triliun penerimaan negara bersumber dari pajak (Kementerian Keuangan, 2020).

Undang-undang No.36 Tahun 2008 berisi peraturan mengenai pajak penghasilan yang dikenakan oleh wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan. Perusahaan adalah salah satu subjek dari wajib pajak badan dan ketika perusahaan mendapatkan penghasilan, maka akan dikenai pajak sesuai dalam Undang-undang No.36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan. Oleh sebab itu, bagi perusahaan dan bagi entitas bisnis pajak merupakan hal yang dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan sehingga manajer akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak tersebut agar dapat meningkatkan laba yang diperoleh. Banyak cara yang dilakukan wajib pajak untuk mencapai keinginannya tersebut baik dengan cara yang legal maupun ilegal.

Setelah memahami konsep dasar pajak sebagai kewajiban konstitusional yang harus dipenuhi oleh individu maupun badan usaha, penting bagi setiap wajib pajak untuk tidak hanya fokus pada pemenuhan kewajiban tersebut tetapi juga pada cara pengelolaannya yang efektif. Hal ini penting agar kewajiban pajak dapat dilaksanakan secara efisien, sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan dengan dampak minimal terhadap kondisi finansial. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang dikenal sebagai manajemen pajak. Manajemen pajak adalah serangkaian aktivitas perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian yang bertujuan untuk mengatur beban pajak perusahaan atau individu agar berada pada tingkat yang optimal sesuai dengan ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam konteks ini, manajemen pajak tidak hanya sekedar melakukan pembayaran pajak, tetapi juga mencakup strategi untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan insentif dan fasilitas perpajakan, pengaturan waktu pembayaran, dan cara lain yang sah untuk meningkatkan efisiensi fiskal.

Pada prinsipnya, manajemen pajak melibatkan pendekatan legal untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan. Strategi ini biasanya diimplementasikan melalui tiga pendekatan utama: (1) *tax planning* atau perencanaan pajak, yang fokus pada merencanakan transaksi yang memiliki dampak pajak yang paling minimal, (2) *tax compliance* atau kepatuhan pajak, yang memastikan seluruh kewajiban pajak dipenuhi dengan benar dan tepat waktu, dan (3) *tax control* atau pengendalian pajak, yang berfokus pada pengawasan agar implementasi pajak sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Salah satu fenomena yang pernah terjadi berkaitan dengan manajemen pajak yang terjadi sepanjang 2019, di mana penerimaan pajak negara mengalami pertumbuhan secara keseluruhan, namun sektor perbankan menunjukkan kinerja yang berbeda. Sepanjang tahun tersebut, penerimaan pajak negara mencapai Rp 1.332,1 triliun, tetapi

pertumbuhan penerimaan dari sektor perbankan relatif lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan kredit sektor perbankan hanya mencapai 6,8%, turun dari 19,2% pada 2018. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan menghadapi tantangan dalam meningkatkan kontribusinya terhadap penerimaan pajak akibat perlambatan aktivitas ekonomi dan perubahan regulasi. Penurunan pertumbuhan kredit ini turut memengaruhi penerimaan pajak netto. Sementara itu, kebijakan restitusi PPN yang meningkat secara signifikan juga turut berdampak pada penerimaan pajak secara keseluruhan. Meskipun penerimaan bruto tumbuh, restitusi PPN yang lebih tinggi menyebabkan pertumbuhan penerimaan netto menjadi lebih lambat. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun penerimaan pajak total negara tetap tumbuh, sektor perbankan mengalami tekanan yang menyebabkan kontribusi terhadap penerimaan pajak tidak optimal seperti yang diharapkan. Sehingga berdasarkan fenomena di atas, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen pajak.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen pajak adalah tingkat utang. Tingkat utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya atau seberapa besar kontribusi utang terhadap pembiayaan operasional perusahaan. Menurut Rangkuti (2004:92), tingkat utang bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban utangnya secara efektif dan efisien. penelitian Yunia (2020) yang berjudul "Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, Dan Tingkat Utang Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak". Variabel independen yang digunakan adalah *Good Corporate Governance*, profitabilitas, dan tingkat utang. Sedangkan variabel dependen yang digunakan manajemen pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat utang positif terhadap manajemen pajak. hubungan antara tingkat utang dan manajemen pajak terletak pada bagaimana struktur pendanaan perusahaan memengaruhi

beban pajak. Jika tingkat utang meningkat, perusahaan mungkin mendapatkan keuntungan dari pengurangan pajak melalui beban bunga yang dapat dikurangkan (*tax shield*), sehingga mengurangi kewajiban pajak. Dalam kondisi ini, manajemen pajak perlu menyusun strategi yang optimal untuk memanfaatkan manfaat pajak dari utang secara sah. Sebaliknya, jika tingkat utang menurun, pengurangan pajak dari beban bunga juga menurun, sehingga perusahaan perlu meninjau kembali strategi manajemen pajaknya untuk tetap efisien dalam mengelola kewajiban pajak dan menjaga kepatuhan terhadap peraturan pajak. Adanya perbedaan antara teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperlukan penelitian kembali untuk mengatasi permasalahan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Yunia (2020) menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2022) menyatakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Profitabilitas suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi adanya manajemen pajak. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari aktivitas usahanya. Penelitian Wijaya dan Febrianti (2017) yang berjudul “Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity* dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak”. Variabel independen yang di gunakan adalah *Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity* dan *Corporate Governance*. Sedangkan variabel dipenden yang digunakan manajemen pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Profitabilitas menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya dan pendapatannya untuk mencapai laba, yang biasanya diukur melalui rasio-rasio seperti *net profit margin, return on assets (ROA)*, dan *return on equity (ROE)*. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sebesar pendapatan yang

diperoleh. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Putri Citra Lestari dan Maya Febrianty, 2016). Penelitian lain menyatakan bahwa besarnya tingkat profitabilitas perusahaan dapat mengurangi beban pajak perusahaan karena dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan yang memiliki pendapatan tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang rendah.

Beban pajak yang rendah disebabkan oleh keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain yang dapat mengakibatkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya (Noor *et al.*, 2010). Adanya perbedaan antara teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperlukan penelitian kembali untuk mengatasi permasalahan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Alfares dan Yuhanes (2021), Verensia dan Febrianti (2022), Natalia (2023), dan Erlitasari, dkk (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Muid (2020) dan Triantomo (2023) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang sangat penting. Ukuran perusahaan merupakan suatu pengukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan aktivitas serta pendapatan perusahaan (Nugraha, 2015). Perusahaan yang tergolong perusahaan kecil tidak dapat mengelola pajak dengan optimal dikarenakan kekurangan ahli dalam hal perpajakan, berbeda dengan perusahaan yang tergolong perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga dapat dengan mudah mengelola pajak (Dharma dan Ardiana, 2016). Ukuran perusahaan diartikan sebagai sebuah skala dimana

perusahaan dapat dikategorikan besar dan kecil dengan berbagai cara, salah satunya adalah dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki (Ardyansah 2014).

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen pajak sebuah perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan semakin rumit dan kompleks transaksi yang ada didalam perusahaan, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan banyak celah yang ada untuk meminimalkan manajemen pajak. Lanis dan Richardson (2013) mengatakan bahwa Perusahaan besar sering kali memiliki aktivitas bisnis yang lebih luas dan beragam, sehingga beban pajaknya cenderung lebih besar dan memerlukan strategi manajemen pajak yang lebih matang, seperti optimalisasi pemanfaatan insentif, potongan pajak, atau perencanaan pajak lintas negara jika beroperasi secara internasional. Sebaliknya, jika ukuran perusahaan menurun, kompleksitas pengelolaan pajaknya biasanya berkurang, dan beban pajak yang lebih kecil mungkin tidak membutuhkan strategi penghematan pajak yang terlalu rumit, meskipun tetap penting untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan perpajakan yang berlaku. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiani dan Asmanah (2020) dan Erlitasari, dkk (2022) menyatakan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Sedangkan penelitian yang di lakukan oleh Triantomo (2023) dan Devina dan Pradipta (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Intensitas aset tetap adalah rasio yang mengukur seberapa besar proporsi aset tetap (seperti properti, pabrik, mesin, dan peralatan) terhadap total aset perusahaan. penelitian Natalia (2023), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Variabel independen yang di gunakan adalah profitabilitas dan intensitas aset tetap. Sedangkan variabel independen yang digunakan manajemen pajak. Hasil ini menunjukan bahwa positif terhadap manajemen pajak. Rasio ini menggambarkan sejauh mana

perusahaan mengandalkan aset tetap dalam operasi bisnisnya. Semakin tinggi intensitas aset tetap, semakin besar kontribusi aset tetap terhadap total aset perusahaan, yang biasanya mengindikasikan bahwa perusahaan berfokus pada investasi fisik yang besar untuk mendukung kegiatan produksi atau operasional. Jika intensitas aset tetap meningkat, maka perusahaan akan memiliki lebih banyak aset yang dapat didepresiasi, yang bisa mengurangi laba kena pajak melalui pengurangan biaya depresiasi. Hal ini memberikan peluang bagi manajemen pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan potongan depresiasi secara optimal. Sebaliknya, jika intensitas aset tetap menurun, maka pengurangan pajak dari depresiasi juga berkurang, dan perusahaan perlu menyesuaikan strategi pajaknya agar tetap efisien meski dengan berkurangnya potensi pengurangan pajak tersebut (Wahab dan Holland, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2023), Afifah dan Hasymi (2020), dan Erlitasari, dkk (2022) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Verensia dan Febrianti (2022) dan Alvares dan Yohanes (2021) menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Intensitas persediaan adalah rasio yang mengukur sejauh mana persediaan (seperti bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi) berkontribusi terhadap total aset perusahaan. penelitian Afifah dan Hasymi (2020), yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap. Sedangkan variabel independen yang digunakan manajemen pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa positif terhadap manajemen pajak. Semakin tinggi intensitas persediaan, semakin besar bagian dari aset perusahaan yang berupa persediaan, yang

menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan barang untuk dijual atau digunakan dalam produksi. Hubungannya dengan manajemen pajak terletak pada bagaimana pengelolaan persediaan mempengaruhi laba kena pajak. Jika intensitas persediaan meningkat, perusahaan mungkin mengalami biaya lebih tinggi terkait penyimpanan, kerugian, atau penyusutan persediaan, yang pada gilirannya dapat mengurangi laba yang dilaporkan dan, akibatnya, mengurangi kewajiban pajak. Manajemen pajak dapat memanfaatkan hal ini untuk merencanakan pengurangan pajak melalui pengelolaan persediaan yang efisien. Sebaliknya, jika intensitas persediaan menurun, maka pengurangan pajak yang berasal dari biaya persediaan juga berkurang, yang berarti perusahaan harus menyesuaikan strategi pajaknya agar tetap efisien dalam mengelola kewajiban pajak meskipun terjadi penurunan biaya terkait persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Piani dan Safii (2023) menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Muid (2020) menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Beberapa penelitian mengenai tingkat utang, profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan intensitas persediaan terhadap manajemen pajak yang pernah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan hasil yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya inilah yang mendorong penulis untuk menguji kembali konsistensi hasil penulis terdahulu. Penulis ingin mengamati kembali pengaruh dari tingkat utang, profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan intensitas persediaan terhadap manajemen pajak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas serta hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik pembahasan tentang **“Pengaruh Tingkat Utang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak Pada**

## **Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat utang berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
2. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
4. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
5. Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh tingkat utang terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
2. Mengetahui pengaruh tingkat profitabilitas terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
4. Mengetahui pengaruh intensitas aset tetap terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
5. Mengetahui pengaruh intensitas persediaan terhadap manajemen pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Memberikan berupa bukti empiris mengenai manajemen pajak pada perusahaan perbankan di Indonesia dan diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menilai kredibilitas informasi laba yang diberikan oleh perusahaan sehingga dapat mengambil kebijakan perpajakan secara tepat terhadap perusahaan dalam rangka peningkatan ekonomi nasional serta memberikan manfaat bagi pengembangan dan pemahaman ilmu pengetahuan dibidang akuntansi.

##### **1) Manfaat Bagi Penelitian Sebelumnya**

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang dapat memperkaya literatur terkait manajemen pajak, khususnya pada sektor perbankan di Indonesia. Temuan penelitian ini dapat membantu menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya dengan memberikan sudut pandang baru terkait pengaruh tingkat utang, profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan intensitas persediaan terhadap manajemen pajak. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

##### **2) Manfaat Bagi Perusahaan**

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan dalam membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi manajemen pajak, sehingga dapat meningkatkan kualitas

perencanaan pajak yang sesuai dengan regulasi dan mendukung efisiensi perpajakan tanpa melanggar aturan. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, terutama informasi laba, yang memperkuat hubungan perusahaan dengan stakeholder dan otoritas pajak. Temuan ini juga memberikan wawasan strategis dalam pengelolaan aset tetap dan persediaan untuk memaksimalkan manfaat perpajakan secara legal dan mendukung profitabilitas perusahaan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Gudono (2017:65) *Principal-agent problem* disebut juga *Agency Dilemma*). Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Kontrak yang dimaksudkan adalah kontrak antara principal dengan agen. Teori keagenan meramal jika agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan *principal* dan kepentingan agen dan *principal* berbeda, maka akan terjadi *Principal-agent problem* dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya namun merugikan *principal*.

Pemerintah adalah principal untuk kepentingan sendiri. Sedangkan pengusaha adalah agen. Pemerintah yang bertindak sebagai principal memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan Undang-Undang pajak. Hal yang terjadi adalah perusahaan sebagai agen lebih mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan, sehingga perusahaan dapat meminimalisir beban perusahaan, termasuk beban pajaknya.

Menurut Gudono (2017:185) terdapat dua macam bentuk masalah keagenan dalam hubungan antara principal dan agen, yaitu:

a) *Adverse selection*

*Selection* terjadi manakala principal tidak mengetahui mengenai kemampuan agen, dan oleh sebab itu mereka bisa terjerumus membuat pilihan yang buruk mengenai agen. Misalnya agen memanipulasi laporan keuangan perusahaan atau

menyembunyikan informasi keadaan perusahaan kepada principle. Akibatnya principle merasa tidak yakin dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya jika dibandingkan antara informasi yang diberikan agen dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi principle dan perusahaan.

b) *Adveral Hazard*

*Moral Hazard* terjadi manakala kontrak sudah disetujui oleh principal dan agen, namun pihak agen yang sadar memiliki keunggulan (informasi) tidak memenuhi persyaratan (*term*) kontrak tersebut. Perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan.

### 2.1.2 Manajemen Pajak

Menurut Zain (2003:66) manajemen pajak atau bisa disebut juga dengan perencanaan adalah tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana setiap pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan bukan (*tax evasion*).

Sedangkan menurut Anwar (2018) secara umum manajemen pajak adalah upaya menyeluruh yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian kewajiban dan hak perpajakannya agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari orang pribadi, perusahaan, atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan efektif,

sehingga dapat memberikan kontribusi yang maksimum bagi perusahaan dalam artian peningkatan laba atau penghasilan.

Menurut Anwar (2018) dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa ide dasar dari manajemen pajak adalah suatu usaha pengaturan terhadap aktivitas perusahaan guna menghindarkan impak perpajakan dengan melakukan perencanaan pajak atau manajemen pajak sebelum melakukan transaksi dalam perusahaan.

### 2.1.3 Tingkat Utang

Tingkat utang dalam manajemen pajak merujuk pada sejumlah alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya serta dampaknya terhadap pengelolaan kewajiban pajak. Tujuan utama dari penggunaan tingkat utang ini adalah untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, baik dari segi efisiensi pendanaan maupun pengelolaan kewajiban pajaknya. Dalam dunia perpajakan, setiap keputusan yang berkaitan dengan penggunaan utang, biaya bunga, dan laba harus dilakukan dengan cermat, karena hal ini berpotensi memengaruhi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memanfaatkan tingkat utang sebagai indikator untuk mengoptimalkan struktur pendanaan sekaligus meminimalkan dampak kewajiban pajaknya.

Salah satu rasio yang paling sering digunakan dalam manajemen pajak adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini mengukur proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas perusahaan, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bergantung pada pembiayaan melalui utang. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total ekuitasnya pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk mendanai operasionalnya. Dalam konteks manajemen pajak, penggunaan utang yang tinggi

dapat memberikan keuntungan berupa pengurangan pajak melalui biaya bunga (*tax shield*). Perusahaan yang cermat dapat memanfaatkan strategi ini untuk mengurangi kewajiban pajaknya secara sah. Namun, jika tingkat utang terlalu tinggi, perusahaan harus tetap berhati-hati agar tidak menghadapi risiko keuangan yang berlebihan, sekaligus tetap menjaga kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku.

#### 2.1.4 Profitabilitas

Menurut Sudana (2011:22) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. Menurut Ningsih & Wijaya (2021) profitabilitas perusahaan naik maka akan menyebabkan turunnya tarif pajak efektif atau rendahnya manajemen pajak.

Menurut Imanuddin & Suryanata (2019) profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan. Dimana perusahaan besar diharapkan menghasilkan lebih banyak laba daripada perusahaan kecil. Menurut Imanuddin & Suryanata (2019) profitabilitas memiliki fungsi dan juga dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Menghitung dan mengetahui besarnya laba yang dapat diperoleh oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Dengan mengukur profitabilitas, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana laba yang dihasilkan sesuai dengan ekspektasi dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rencana bisnis mereka.
2. Sebagai perbandingan atau menilai posisi laba perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya dengan sekarang. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan pada periode yang berbeda, sehingga manajemen dapat mengidentifikasi tren laba dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk perbaikan.

3. Rasio profitabilitas dapat digunakan oleh investor sebagai tolak ukur terhadap suatu perusahaan. Investor seringkali menggunakan rasio profitabilitas untuk mengevaluasi daya tarik perusahaan dalam hal potensi pengembalian investasi. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan.
4. Berfungsi sebagai tolak ukur bagi pedagang saham untuk menentukan apakah saham perusahaan layak dibeli. Pedagang saham menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai kesehatan finansial perusahaan. Jika perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang tinggi, hal ini sering kali menandakan bahwa saham perusahaan tersebut berisiko rendah dan menarik bagi para investor.
5. Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Profitabilitas juga memberikan informasi tentang seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak, menggunakan modal yang dimiliki sendiri. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan memberikan nilai tambah kepada pemegang saham.

#### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

Menurut Bitu et al. (2021) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dapat diukur dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Sedangkan menurut Brigham & Houston (2018) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain.

Menurut Riadi (2020) ukuran perusahaan suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan seperti,

total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam menggambarkan karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar, yang telah *well-established*, seringkali memiliki keuntungan dalam hal akses ke modal. Mereka lebih mudah memperoleh dana dari pasar modal atau lembaga keuangan, karena perusahaan besar dianggap lebih stabil dan memiliki risiko lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar juga memiliki kapasitas untuk memanfaatkan skala ekonomi, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan produk atau layanan dengan biaya yang lebih efisien. Hal ini berkontribusi pada kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memperoleh pembiayaan dan seringkali bergantung pada sumber daya internal atau pinjaman dengan suku bunga lebih tinggi. Secara keseluruhan, ukuran perusahaan tidak hanya penting dalam penilaian keuangan, tetapi juga dalam strategi bisnis dan perencanaan pertumbuhan. Pemahaman yang mendalam tentang ukuran perusahaan dapat membantu pengambilan keputusan yang lebih baik, baik bagi manajemen internal perusahaan, investor, maupun pihak eksternal lainnya, seperti kreditur dan analis pasar.

#### **2.1.6 Intesitas Aset Tetap**

Menurut Sitepu & Silalahi (2019), intensitas aset tetap adalah ukuran yang menggambarkan seberapa besar atau kecil penggunaan dari suatu aset tetap dalam operasional perusahaan. Intensitas aset tetap menunjukkan seberapa banyak

perusahaan menginvestasikan sumber daya dalam bentuk aset tetap untuk menunjang kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap, semakin besar pula intensitas penggunaan aset tersebut. Dengan kata lain, intensitas aset tetap menggambarkan proporsi investasi perusahaan dalam aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimilikinya. Hal ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk mendukung operasional jangka panjang mereka dan apakah investasi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan atau laba yang dihasilkan.

Sementara itu, menurut Mutia (2020), intensitas aset tetap juga dapat dipandang sebagai aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan pembelian dan pemeliharaan aset tetap. Investasi dalam aset tetap ini mencerminkan seberapa besar perusahaan berkomitmen untuk memperbarui atau meningkatkan fasilitas produksinya guna mendukung ekspansi dan pengembangan bisnis. Selain itu, intensitas aset tetap juga menunjukkan bagaimana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset tetap yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan dan laba. Sebuah perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan aset tetapnya, seperti mesin dan peralatan produksi, untuk menghasilkan lebih banyak produk atau layanan, akan lebih efisien dan memiliki potensi laba yang lebih tinggi.

Perusahaan yang memiliki aset tetap yang efisien dalam penggunaannya akan cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik, karena mereka dapat menghasilkan output yang lebih besar dengan penggunaan sumber daya yang lebih rendah. Hal ini juga berhubungan dengan pengelolaan biaya yang lebih baik, yang bisa berdampak pada penurunan biaya operasional. Pengelolaan aset tetap yang efisien sangat penting karena aset tetap sering kali memerlukan biaya pemeliharaan dan

penggantian yang signifikan, serta penyusutan yang harus dihitung dalam laporan keuangan perusahaan.

Selain itu, dalam konteks manajemen pajak, aset tetap yang mengalami penyusutan akan menghasilkan biaya penyusutan yang dapat dikurangkan sebagai pengurang pajak. Penyusutan aset tetap merupakan salah satu cara yang sah yang digunakan perusahaan untuk mengurangi laba kena pajak mereka, karena biaya penyusutan tersebut mengurangi laba yang dilaporkan, yang pada gilirannya mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi mungkin akan memperoleh manfaat pajak yang lebih besar, asalkan aset tetap tersebut memenuhi syarat untuk penyusutan yang sah. Dengan kata lain, perusahaan yang berinvestasi dalam aset tetap dan memanfaatkan penyusutan dengan bijak dapat mengoptimalkan kewajibannya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan arus kas dan daya saing perusahaan.

Secara keseluruhan, intensitas aset tetap mencerminkan seberapa besar perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk aset tetap dan bagaimana perusahaan mengelola aset tersebut untuk mendukung operasional dan pertumbuhannya. Penggunaan yang efisien dari aset tetap tidak hanya berkontribusi pada kinerja operasional yang lebih baik, tetapi juga dapat memberikan manfaat pajak yang signifikan, yang sangat penting dalam perencanaan keuangan dan perpajakan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan intensitas aset tetap mereka dengan seksama untuk memastikan bahwa investasi yang dilakukan memberikan hasil yang optimal, baik dalam hal produktivitas maupun efisiensi pajak.

### 2.1.7 Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan adalah ukuran seberapa besar atau seberapa banyak stok barang atau bahan yang tersedia dalam suatu perusahaan atau organisasi pada suatu waktu tertentu. Intensitas persediaan mencerminkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk menyimpan barang-barang tersebut. Tingkat intensitas persediaan dapat diukur dalam nilai moneter, volume fisik, atau dalam persentase terhadap total aset perusahaan. Intensitas persediaan yang tinggi bisa menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi risiko terlalu banyak uang terikat dalam persediaan, sementara intensitas persediaan yang rendah dapat mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi permintaan pelanggan yang mungkin mengganggu proses operasional.

Intensitas persediaan juga berhubungan erat dengan efisiensi operasional perusahaan. Dalam paragraf kedua, intensitas persediaan yang efisien dapat membantu perusahaan menghindari biaya penyimpanan yang tinggi, mengurangi risiko penurunan nilai barang, dan menjaga aliran kas yang sehat. Namun, penting untuk mencapai keseimbangan yang tepat dalam mengelola intensitas persediaan, karena terlalu rendah dapat mengakibatkan kekurangan barang yang dapat merugikan hubungan dengan pelanggan, sementara terlalu tinggi dapat mengikis laba dan likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, manajemen intensitas persediaan yang bijaksana sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan dan kelangsungan operasional perusahaan.

Dalam hal ini, intensitas persediaan tidak hanya sekadar mencerminkan volume barang yang disimpan, tetapi juga berkaitan erat dengan efisiensi operasional perusahaan. Manajemen persediaan yang efisien memungkinkan perusahaan untuk menghindari biaya penyimpanan yang tinggi, yang meliputi biaya ruang

penyimpanan, biaya pengelolaan, serta biaya terkait dengan risiko kerusakan atau keusangan barang. Selain itu, pengelolaan intensitas persediaan yang baik juga dapat mengurangi risiko penurunan nilai barang, seperti dalam kasus persediaan barang yang rentan terhadap perubahan pasar atau teknologi. Misalnya, perusahaan yang menjual barang-barang yang cepat usang seperti produk makanan atau elektronik perlu menjaga tingkat persediaan yang tepat untuk mencegah kerugian akibat barang yang kadaluarsa atau sudah tidak lagi diminati oleh konsumen.

Aliran kas yang sehat juga sangat bergantung pada manajemen persediaan yang efisien. Terlalu banyak persediaan akan mengikat dana yang seharusnya bisa digunakan untuk tujuan lain, seperti investasi atau pengembangan produk baru. Sebaliknya, kekurangan persediaan dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi permintaan pasar, yang berpotensi mengurangi pendapatan dan merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, mencapai keseimbangan yang tepat dalam mengelola intensitas persediaan sangat penting. Hal ini berarti perusahaan harus dapat memastikan bahwa mereka memiliki stok yang cukup untuk menjaga kelancaran produksi dan memenuhi permintaan pelanggan, namun tidak sampai mengorbankan likuiditas atau mengeluarkan biaya penyimpanan yang berlebihan.

Strategi pengelolaan intensitas persediaan melibatkan penggunaan metode yang tepat untuk memantau dan merencanakan persediaan. Misalnya, banyak perusahaan menggunakan sistem Just-In-Time (JIT), di mana barang hanya diproduksi atau dibeli sesuai kebutuhan, dengan tujuan untuk mengurangi jumlah persediaan yang disimpan di gudang. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan teknologi canggih untuk memonitor stok secara real-time dan mengoptimalkan pembelian serta pengelolaan persediaan berdasarkan pola permintaan yang lebih akurat. Dengan demikian, manajemen persediaan yang efisien tidak hanya mengurangi biaya

operasional, tetapi juga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan permintaan pasar.

Namun, meskipun penting untuk mengelola intensitas persediaan dengan bijaksana, perusahaan juga perlu memperhatikan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengelolaan persediaan. Fluktuasi pasar, perubahan dalam kebijakan pemerintah, atau gangguan rantai pasokan dapat memengaruhi ketersediaan dan harga barang, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengelola stok mereka. Oleh karena itu, selain melakukan perencanaan yang matang, perusahaan juga perlu memiliki strategi mitigasi risiko untuk mengantisipasi perubahan yang dapat mempengaruhi kinerja persediaan.

Secara keseluruhan, manajemen intensitas persediaan yang bijaksana sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan dan kelangsungan operasional perusahaan. Perusahaan yang dapat mengelola intensitas persediaannya dengan efisien akan mampu mempertahankan aliran kas yang sehat, memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu, dan menghindari kerugian akibat persediaan yang berlebihan atau kekurangan. Dengan demikian, pengelolaan persediaan yang baik tidak hanya berkontribusi pada penghematan biaya dan peningkatan efisiensi, tetapi juga memperkuat daya saing perusahaan di pasar yang semakin kompetitif.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Wijayanti dan Muid (2020), meneliti mengenai “Pengaruh *Size*, *Leverage*, *Profitability*, *Inventory Intensity*, *Corporate Governance*, Dan *Capital Intensity Ratio* Terhadap Manajemen Pajak”. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan intensitas persediaan, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah

regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Triantomo (2023), meneliti mengenai “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2021”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Sedangkan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.

Alvares dan Yohanes (2021), meneliti mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Pada Perusahaan Manufaktur”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, intensitas persediaan, dan intensitas aset tetap, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Sedangkan intensitas persediaan dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Verensia dan Febrianti (2022), meneliti mengenai “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan intensitas persediaan, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Sedangkan

ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Piani dan Safii (2023), meneliti mengenai “Pengaruh Pajak Tangguhan, Kompensasi Manajemen Dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak”. Variabel independen yang digunakan adalah intensitas persediaan, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Wijaya dan Febrianti (2017), meneliti mengenai “Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity* dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Sedangkan intensitas persediaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Irmadina dkk (2022), meneliti mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage, Profitabilitas* Dan *Komisaris Independen* Terhadap Manajemen Pajak”. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.

Devina dan Pradipta (2021), meneliti mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak”. Variabel independen yang

digunakan adalah ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Sedangkan intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak.

Natalia (2023), meneliti mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan intensitas aset tetap, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Mardiani dan Asmanah (2020), meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Asuransi”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Afifah dan Hasymi (2020), meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas aset tetap, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang

digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Sedangkan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Erlitasari, dkk (2022), meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Utang, Intensitas Aset Tetap & Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas, intensitas aset tetap, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

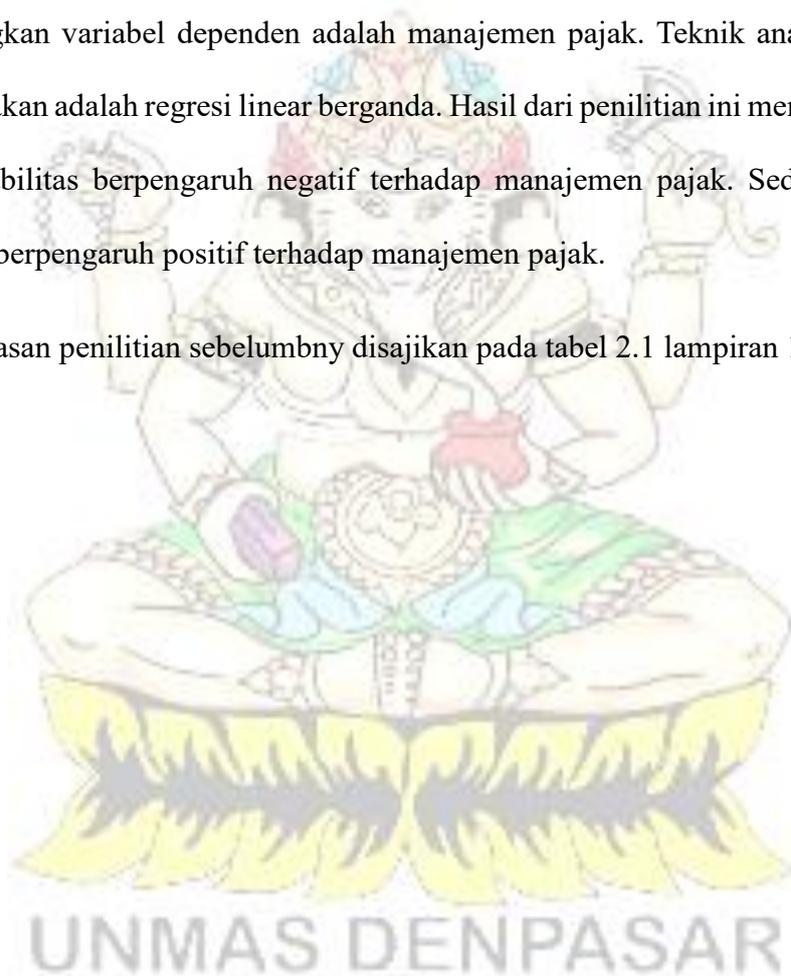
Bela dan Kurnia (2023), meneliti mengenai “Pengaruh *Firm Size, Leverage*, dan *Profitability* terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020)”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Syafitri (2022), meneliti mengenai “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear

berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan intensitas persediaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Sedangkan tingkat utang dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

Yunia (2020) meneliti mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, Dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak”. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan tingkat utang, sedangkan variabel dependen adalah manajemen pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Sedangkan tingkat utang berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Ringkasan penelitian sebelumnya disajikan pada tabel 2.1 lampiran 1.



## Lampiran 1

Tabel 2.1

## Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti Tahun Judul	Variabel Peneliti	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Wijayanti & Muid (2020) "Pengaruh <i>Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity, Corporate Governance, Dan Capital Intensity Ratio</i> Terhadap Manajemen Pajak"	a. Variabel Bebas: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Intensitas Persediaan b. Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	Ukuran perusahaan, Profitabilitas, dan Intensitas Persediaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
2	Triantono (2023) "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2021"	a. Variabel Bebas: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aset Tetap b. Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan: Tidak Berpengaruh terhadap manajemen pajak. b. Intensitas Aset Tetap: Negatif terhadap manajemen pajak.
3	Alvares & Yohanes (2021) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Pada	a. Variabel Bebas: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aset Tetap b. Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas: Positif terhadap manajemen pajak. b. Intensitas Persediaan, Intensitas Aset

	Perusahaan Manufaktur”			Tetap: Tidak Berpengaruh terhadap manajemen pajak
4	Verensia & Febrianti (2022) “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak”	a.Variabel Bebas: Profitabilita, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan b.Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas: positif terhadap manajemen pajak b. Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, dan Intensitas Persediaan: Tidak Berpengaruh terhadap manajemen pajak
5	Piani & Safii (2023) “Pengaruh Pajak Tangguhan, Kompensasi Manajemen Dan Intensitas Persediaan Terhadap Manajemen Pajak”.	a.Variabel Bebas: Intensitas Persediaan b.Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Intensitas Persediaan: Positif terhadap manajemen pajak
6	Wijaya & Febrianti (2017) “Pengaruh <i>Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Pajak”.	a.Variabel Bebas: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan intensitas Persediaan b.Variabel Terikat : Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas: Negatif terhadap manajemen pajak b. Intensitas Persediaan, Ukuran Perusahaan: Tidak Berpengaruh

				terhadap manajemen pajak.
7	Irmadina, dkk (2022) mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak”.	a.Variabel Bebas: Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas b.Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Ukuran Perusahaan: Tidak Berpengaruh terhadap manajemen pajak b. Profitabilitas: Negatif terhadap manajemen pajak
8	Devina & Pradipta (2021) “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Manajemen Pajak”.	a.Variabel Bebas: Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aset Tetap b. Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Ukuran Perusahaan: Tidak Terpengaruh terhadap manajemen pajak b. Intensitas Aset Tetap: Negatif terhadap manajemen pajak
9	Natalia (2023) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”.	A.Variabel Bebas: Profitabilitas dan Intensitas Aset Tetap b.Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap: Positif terhadap manajemen pajak

Sumber: Data Diolah (2024)

10	Mardiani & Asmanah (2020) "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak Pada Perusahaan Asuransi".	a.Variabel Bebas: Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan b.Variabel Terikat : Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas: negatif terhadap manajemen pajak b. Ukuran Perusahaan: Positif terhadap manajemen pajak
11	Afifah & Hasymi (2020) "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Fasilitas Terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif".	a.Variabel Bebas: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aset Tetap b.Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas: Positif, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Aset Tetap : Positif terhadap manajemen pajak
12	Erlitasari, dkk (2022) "Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Utang, Intensitas Aset Tetap & Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak".	a. Variabel Bebas: Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan b. Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, dan Ukuran Perusahaan: Positif terhadap manajemen pajak

13	Bela & Kurnia (2023) "Pengaruh <i>Firm Size, Leverage, dan Profitability</i> terhadap Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Studi pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020)".	a.Variabel Bebas: Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan b.Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas: Negatif terhadap manajemen pajak. b. Ukuran Perusahaan: Tidak Berpengaruh terhadap manajemen pajak
14	Syafitri (2022) "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020".	a.Variabel Bebas: Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap dan Intensitas Persediaan b.Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Ukuran perusahaan dan intensitas persediaan: berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. b. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. c. Tingkat utang dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak

15	Yunia (2020) "Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Dan Tingkat Hutang Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak".	a. Variabel bebas: <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, dan Tingkat Utang b. Variabel Terikat: Manajemen Pajak	Regresi Linear Berganda	a. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak b. Tingkat utang berpengaruh positif terhadap manajemen pajak
----	---	---	-------------------------	---

